

KILAS BALIK SEJARAH, PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINGKARAN ISU INTOLERANSI

Yuliarni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang

yuliarni@um.palembang.ac.id

Abstract. *The spirit of tolerance in Indonesia has decreased, marked by certain events, one of which is a conflict with a religious background. Islamic education is considered to be a vehicle for responding to this problem. However, the implementation of Islamic Education has not gone well. The purpose of this article is to describe how historical re-memory about Islamic Education in Indonesia can provide input to the current implementation of Islamic Education, to address intolerance. This research is qualitative research through document study. The results of this study found that Islamic Education in the past had been prepared by taking into account the plural reality in Indonesia.*

Keywords: *history, education, Islam, intolerance*

Pendahuluan

Indonesia cukup dikenal sebagai sebuah negara maritim yang besar, ini dibuktikan dengan porsi wilayahnya yang terdiri dari pulau-pulau besar dan pulau kecil. Persebaran pulau-pulau ini kemudian memunculkan keberagaman seperti agama, ras, etnis, budaya, serta bahasa. Bahkan Hoon mengungkapkan bahwa Indonesia adalah rumah bagi lebih dari 220 juta orang dari macam etnis, ras, suku, agama, daerah, dan bahasa yang mempunyai ideologi Pancasila (Hoon, 2006).

Keberagaman yang ada di Indonesia diimbangi dengan kebebasan dan kesetaraan yang tertuang dalam slogan Bhinneka Tunggal Ika. Slogan ini memiliki tuntuan untuk bebas berkreasi dan mencari inspirasi, mengekspresikan diri dan bebas berimajinasi untuk perkembangan dan perubahan. Selain kebebasan, slogan ini juga menuntut kesetaraan, tanpa adanya diskriminasi yang mengarah ke persatuan karena semua manusia diperlakukan setara (Molan, 2015).

Masyarakat multikultural atau berbhineka merupakan ciri khas sekaligus bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kebinekaan, di satu sisi telah menjadi asset berharga dengan penjiwaan melalui nilai-nilai Pancasila. Namun, juga berpeluang menjadi konflik jika terdapat pihak yang lebih mementingkan etnosentrisme, ekstrimisme, intoleransi, egoisme, hegemoni dan dominasi terhadap pihak lain. Padahal secara teoritis, multikulturalisme mengandung nilai-nilai cukup efektif untuk mewujudkan tatanan sosial yang mapan dan disinyalir mampu meminimalisir hadirnya konflik.

Menyikapi kondisi di atas, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong menjaga eksistensi Bhinneka Tunggal Ika melalui pendidikan Islam. Pendidikan termasuk kunci yang esensial bagi proses kehidupan manusia. pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian yang manusiawi, berpengaruh baik di masyarakat dan bersikap

bertanggung jawab. Meminjam kalimat Mandela bahwa pendidikan dapat mengubah dunia, sehingga pendidikan diyakini sebagai senjata paling mematikan (Mandela, 2014). Pendidikan dipercaya sebagai sarana yang tepat untuk mengasah kesadaran mengenai urgensi menjaga keharmonisan terhadap keberagaman.

Pendidikan Islam sebetulnya sudah memuat ide multikulturalisme, meski belum terimplementasi dengan baik. Sebabnya, diperlukan desain ulang dalam sistem pendidikan Islam berbasis multikulturalisme (Aziz, 2017). Meminjam pernyataan Arief (dalam Arifin, 2009) bahwa pendidikan Islam ialah proses penanaman nilai ke-islaman dalam bentuk pengajaran serta bimbingan secara sistematis untuk membentuk, membina, mendayagunakan dan mengembangkan zikir, pikir dan kreasi.

Isu intoleransi di Indonesia menjadi salah satu kasus pelik dalam beberapa tahun terakhir. Sikap intoleransi dari suatu kelompok dapat memicu konflik dan memberikan perubahan suasana tidak nyaman, bahkan mempertaruhkan keutuhan di NKRI (Kamaluddin & Anggraini, 2021). Intoleransi ini cukup mengkhawatirkan, sebab seolah telah menjadi “virus” yang menjangkiti para pemuda Indonesia, termasuk para siswa dan mahasiswa. Intoleransi sudah menjalar di dunia pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Subagyo, 2020). Kondisi ini jelas tampak ketika ada seruan untuk memilih pemimpin seagama, yang artinya intoleransi telah dikembangkan dari tatanan teratas.

Idealnya kondisi keberagaman hendaknya selalu disikapi dengan karakter terbuka sehingga muncul rasa toleransi. Di samping itu, perlu dibarengi juga dengan penguatan agama. Agama sebaiknya dipandang bukan hanya pandangan hidup, melainkan juga sebagai spirit bersama dalam membangun dan menanamkan rasa kasih sayang antar sesama manusia.

Melihat dari sejarah, pendidikan Islam di Indonesia sudah selayaknya menjadi contoh untuk masa kini. Pada zaman Belanda, sekolah Islam telah berdiri, didirikan oleh organisasi-organisasi besar Islam itu sendiri seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Pendidikan Islam yang dibentuk oleh organisasi Massa Islam ini tidak hanya membahas pelajaran agama Islam semata, tetapi memberikan ilmu pengetahuan yang luas untuk bekal hidup seseorang (Lenggono, 2018). Ini menandakan bahwa sekolah Islam secara historis telah menyesuaikan kondisi pluralitas di Indonesia.

Kajian ini akan mendeskripsikan posisi pendidikan Islam dalam menanggapi isu intoleransi di Indonesia. Kajian serupa pernah dinarasikan mengenai peran pendidikan agama di salah satu SMA Negeri untuk mengantisipasi kecenderungan intoleransi di sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan agama berpotensi besar untuk mencegah intoleransi di sekolah (Handajani, Hasan & Christiani, 2019; Azis, 2019). Kajian lain juga pernah ditulis tentang pendidikan multikultural yang didesain dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam perspektif multikultural nyatanya perlu di desain ulang agar dalam prakteknya dapat optimal (Aziz, 2017).

Beberapa kajian yang ada di atas lebih menekankan pada satu sisi yaitu sikap toleransi melalui basis pemikiran multikultural. Padahal jika dilihat lagi terdapat regresi dari masa lalu yang perlu ditinjau serta dapat mempengaruhi masa kini. Penyelesaian masalah intoleransi ini mesti dilihat dari akar sejarah, untuk dijadikan acuan bagi pendidikan Islam masa kini. Sebagaimana benar adanya kalimat “belajarlah dari sejarah”, maka perlu re-memori tentang proses perjalanan pendidikan di masa silam. Karena yang seharusnya terjadi bukanlah perumusan ulang konsep pemecahan masalah intoleransi, melainkan penguatan-penguatan

melalui memori yang sudah ada. Menjadi pertanyaan besar apakah penguatan sikap toleransi perlu didukung oleh ingatan kembali tentang pola di masa lalu? Pertanyaan ini menjadi bahan diskusi penting untuk dibahas pada penelitian ini.

Pembahasan

Permasalahan Multikulturalisme

Multikulturalisme dalam kondisi positif digadang sebagai kondisi yang menguntungkan bagi negara Indonesia, karena dapat menciptakan karakteristik tersendiri bagi negara ini. Di sisi lain, keanekaragaman budaya dan masyarakat justru dianggap sebagai pendorong utama munculnya persoalan-persoalan baru bagi bangsa Indonesia. Perbedaan dalam keragaman yang berpotensi menimbulkan permasalahan baru yaitu keanekaragaman suku, agama dan ras (Abidin, 2016).

Keanekaragaman suku di Indonesia adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya, karena dari berbagai suku ini melahirkan budaya yang kian beragam. Nyatanya, eksistensi dari banyaknya ratusan suku bangsa yang berkembang di Indonesia ini menjadi ancaman bagi stabilitas masyarakat. Parahnya lagi jika dalam suatu komunitas yang berusaha mengunggulkan identitasnya sebagai suku yang dominan, maka tidak menutup kemungkinan benih-benih perpecahan akan segera mencuat ke permukaan.

Selanjutnya, perkembangan agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha menjadikan Indonesia sebagai negara yang multiagama. Keberadaan berbagai agama ini tentu saja terdiri dari penganut yang berbeda pula. Kerukunan antarumat beragama menjadi tujuan bagi setiap orang yang hidup berdampingan dengan agama lain, ini juga menggambarkan bahwa semua agama selalu mengarahkan untuk perdamaian (Abidin, 2016). Namun, ada saja kasus yang mengatasnamakan agama terjadi di beberapa tempat.

Potensi masalah juga dapat disebabkan melalui perbedaan ras yang ada pada suatu bangsa (Abidin, 2016). Masing-masing ras bangsa dapat saling menghargai, namun rentan juga terjadi persinggungan. Indonesia dalam catatan sejarah, banyak bangsa luar yang masuk dan lalu berinteraksi dengan masyarakat pribumi, misalnya, orang Arab, India, Persia, Cina dan lain-lain. Bangsa-bangsa asing yang datang ini berkembang secara turun-temurun dan membentuk golongan sosial dalam masyarakat. Bahkan ada di antaranya yang mendominasi perekonomian nasional, yaitu orang-orang Tionghoa.

Awal kemerdekaan, multikulturalisme di Indonesia berlangsung dengan damai. Barulah menginjak masa Orde Baru, konflik SARA muncul. Meski demikian, di era Orde Baru konflik yang mengatasnamakan agama tidak begitu tampak ke permukaan. Pemerintah masih berpegang pada ideologi developmentalisme dengan menganggap serius stabilitas nasional bangsa. Pada masa reformasi, potensi perpecahan menjadi lebih terbuka. Masalah yang menyangkut mayoritas dan minoritas semakin terlihat dengan jelas. Muncul kelompok-kelompok tertentu yang berpaham radikal mengganggu ketentraman di Indonesia (Misrawi, 2013).

Isu Intoleransi di Indonesia

Indonesia adalah negara yang kaya akan perbedaan (budaya, agama, etnis). Di Indonesia, keragaman ini menjadi salah satu faktor pemicu adanya konflik-konflik intoleransi di beberapa wilayah di Indonesia. Konflik yang tidak jarang terjadi ini di antaranya adalah konflik yang berbau SARA. Konflik intoleransi seperti ini tidak heran sering terjadi di kalangan masyarakat multikultural dan multiagama. Multikultur berakar dari istilah kebudayaan, disebut sebagai keberagaman budaya yang tumbuh di masyarakat (Muslim, 2013). Sementara multiagama merupakan istilah tertentu pada kajian berbagai agama. Secara sosial, multiagama ini dipahami sebagai kondisi pluralisme agama (Setiawan & Amal, 2016).

Terdapat sejumlah peristiwa intoleransi yang terjadi, agar dapat menjadi perhatian bersama. Di antaranya ialah terjadinya penyerangan terhadap rumah ibadah di salah satu gereja di Yogyakarta pada tahun 2018. Penyerangan ini terjadi pada hari minggu, tepat saat para jemaat sedang beribadah. Pelaku penyerangan ini dilakukan oleh seorang pemuda asal Banyuwangi, dengan membawa pedang dan menyerang masuk. Akibatnya, terdapat 5 orang terluka termasuk salah satunya seorang pastor. Penyerangan rumah ibadah ini ternyata tidak hanya terjadi terhadap salah satu Gereja di Yogyakarta saja. Ada beberapa kasus lainnya juga yang serupa dan terjadi pada tahun yang sama. Seperti terjadinya penyerangan di Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Jawa Timur dan adanya penolakan warga terhadap kegiatan kebaktian umat Budha di Kampung Kebon Baru (Juliawanti, 2018).

Jika ditarik ke belakang, masalah intoleransi agama bukanlah hal yang terbilang baru, sebaliknya bahwa kasus intoleransi merupakan pekerjaan rumah lama yang belum dapat sepenuhnya diatasi. Kasus perpecahan agama seperti konflik di Poso yang melibatkan umat Kristen dan Muslim menjelang akhir tahun 90-an. Diikuti dengan konflik di Ambon pada tahun 1999 yang dimulai dari pemalakan pemuda muslim terhadap salah satu warga yang beragama nasrani. Akibatnya, kasus ini menyebar dan membakar amarah warga lainnya. Selanjutnya adanya konflik Tolikara, yaitu penyerangan terhadap umat Islam yang sedang shalat Idul Fitri di Markas Korem di Tolikara, dilakukan umat Gereja Injil Indonesia (Mahardhika, 2021).

Kasus intoleransi juga terjadi di sekolah, seperti kasus tahun 2014 di SMPN 1 Singaraja dan SMAN 2 Denpasar, Bali, yaitu munculnya aturan yang melarang para siswi untuk menggunakan hijab (jilbab) ke sekolah (Ihsan, 2021). Larangan mengenakan hijab ini juga terjadi di SMAN 1 Maumere di tahun 2017, dinilai memberatkan para siswa muslim yang kesehariannya menggunakan hijab ditambah lagi mengenakan hijab adalah salah satu kewajiban bagi orang muslim.

Selain daripada konflik agama, terjadi juga konflik antar etnis di Indonesia. Konflik antar etnis pernah terjadi antara etnis Madura dan Dayak di Kota Sampit, Kalimantan Tengah. Kerusuhan dimulai ketika terjadinya penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok warga Dayak terhadap seorang warga Madura bernama Matayo di rumahnya. Peristiwa ini terjadi pada 18 Februari 2001. Akibatnya, ada lima korban dengan empat orang di antaranya meninggal dunia dan 1 korban lainnya mengalami luka berat. Penyerangan tersebut akhirnya dibalas oleh orang dari etnis madura dnegan menyerang salah satu warga Dayak yang diduga menyembunyikan salah satu pelaku penyerangan. Tidak sampai disitu, serangan berbalas dilakukan kembali oleh warga Dayak pedalaman terhadap sekelompok etnis Madura.

Kerusuhan ini memakan banyak korban, yaitu sekitar 400 jiwa yang meninggal dunia (Prastiwi, 2021).

Kasus konflik antar etnis yang terjadi di Kalimantan Tengah ini sebetulnya bukan satu-satunya kasus yang pernah terjadi. Ada banyak kasus lainnya yang harusnya menjadi pertimbangan mengenai jalan keluar yang harus ditempuh dari masalah-masalah yang ada. Multikulturalisme yang mewarnai keelokan bangsa Indonesia agaknya harus diperjelas lagi peranannya melalui lingkup Pendidikan. Harapannya, terciptanya stabilitas nasional seperti yang diharapkan.

Re-memory sejarah, Pendidikan Islam Menepis Intoleransi

Pendidikan Islam di Indonesia bukan merupakan sesuatu yang baru, nyatanya telah ada bahkan sejak mulai masuknya Islam itu sendiri ke Indonesia. Ini menandakan bahwa perkembangan sistem pendidikan di Indonesia telah memiliki warna tersendiri. Pendidikan Islam tentu saja erat kaitannya dengan dasar-dasar ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran. Terdapat beberapa dasar pendidikan Islam yang dipaparkan dalam Al-Qur'an. *Pertama* yaitu terdapat dalam QS.al-Baqarah (2:31) dan Lukman (31:13) yang menegaskan bahwa pelaku utama pendidikan ialah Adam atau manusia. *kedua*, materinya terdiri dari kitab Al-Qur'an, tauhid, alam semesta dan sebagainya. *Ketiga*, tata cara mendidik atau mengajarkan tertuang dalam QS. Al-Alaq (96:1-5). *Keempat*, manfaat melakukan pendidikan ada pada QS. Al-Mujadilah (58:11). Kelima, kewajiban untuk menuntut ilmu yang diterangkan dalam QS. Al-Taubah (09:122) (siddik, 2022).

Agama Islam hadir untuk menjadi pedoman hidup para penganutnya. Tindakan serta pola pikir manusia juga dapat dibentuk melalui penguatan agama. Lebih lanjut, Islam juga mengajarkan penegakan *amar makruf nahi munkar* di semua aktifitas interaksi manusia. Interaksi antar manusia bukan dipandang sebagai keinginan saja, namun juga kebutuhan, sehingga posisinya dianggap sangat penting (Khadijah, Nur Hidayah, and Abdul Nasser 2021). Faktanya, Setiap manusia saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhannya. Islam menekankan interaksi tertuang dalam banyak ayat yang dalam Al-Qur'an dan sunnah Rosulullah. Konsep interaksi banyak diperkenalkan para ulama khususnya bagi umat Islam, namun berlaku menyeluruh tanpa memandang perbedaan suku maupun agama. Berhasilnya penerapan beberapa konsep ini terbukti dari sabda Nabi Muhammaad SAW di Madinah (Khadijah, Nur Hidayah, and Abdul Nasser 2021). Secara singkat juga telah diuraikan signifikansi Islam yang berdampak pada terciptanya koeksistensi di antara masyarakat plural sebagai masyarakat multi-pemeluk (Khadijah, Nur Hidayah, and Abdul Nasser 2021).

Konsep pendidikan Islam yang dikembangkan pada zaman kolonial Belanda, adalah selain pendidikan berparadigma Islam, juga pendidikan yang mengarah pada sosial kemasyarakatan. Setidaknya ada dua organisasi besar Islam yang turut mewarnai sejarah pendidikan Islam di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU). Salah satu sekolah pada zaman Belanda adalah *Muhammadiyah Boarding schools*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan karakter di *Muhammadiyah Boarding Schools* (MBS) memberi dampak baik bagi kesehatan mental (Hidayati et al. 2022). Karakter yang dijalankan di sekolah MBS ialah religius, mandiri, team building, karakter

sosial, serta ta'zim (RISTA) (Hidayati et al. 2022). ini jelas saja terjadi mengingat sistem Pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah ialah sintesis antara pendidikan sistem pesantren dan pendidikan modern, yang hasilnya akan melahirkan paham egaliter (Rukiati & Hikmawati, 2006). Perlu diketahui pula ke-Islaman organisasi ini berkomitmen untuk menjaga hubungan sosial tanpa diskriminasi, selalu menjunjung toleransi dan pluralitas (Ibrahim, 2010). Toleransi yang dimaksud ini ialah toleransi lintas agama dan toleransi lintas kelompok Islam. Dalam Pendidikan Muhammadiyah itu sendiri meyakini bahwa pluralitas adalah sunnatullah, yang terjadi atas kehendak Allah Swt. Bahwa Allah menciptakan manusia dengan bermacam ras dan suku bangsa agar antar manusia dapat saling mengenal dan berbuat baik. Bahkan ini tertuang di dalam ayat Al-Quran pada surat Al-Maidah yang memberikan penegasan bahwa pluralitas ialah suatu keniscayaan (Muti dan Azaki K, 2019).

Di samping Muhammadiyah, sejarah juga mencatat sekolah Islam yang dikembangkan oleh Nahdatul Ulama (NU). Di dalam NU, terdapat bidang khusus untuk membidangi pendidikan dan pengajaran formal disebut *Ma'arif*. Salah satu tujuan yang termuat dalam sistem pendidikan *Ma'arif* adalah menanamkan sikap terbuka, berwatak mandiri, serta dapat bekerja sama dengan pihak lain (Rukiati & Hikmawati, 2006). Analisis mengenai sikap terbuka ini dapat diartikan mengarah kepada pemikiran yang dapat menerima setiap perbedaan. Selain itu, konsep pluralitas ini menjadi salah satu materi pada mata pelajaran Aswaja dan ke-NU an yang berlaku dan menjadi mata pelajaran penting sebab mencakup tentang kesejarahan, aqidah/akhlak, dan ibadah. Mata pelajaran ini menjadi landasan untuk mewujudkan keseimbangan, keserasian serta keselarasan dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan pencipta dan hubungan manusia dengan sesama manusia (PW NU Jatim, 2016). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa Pendidikan di pondok pesantren bawahan NU memiliki toleransi yang baik terkait dengan perbedaan agama, golongan, suku dan budaya (Kasman dan Makhruh, 2021).

Melihat konsep yang tertuang dari kedua contoh organisasi di atas memberikan pandangan bahwa adanya kesadaran yang kuat orang Muslim bahwa Islam adalah agama Universal. Sejarah juga menunjukkan, pemikiran ini dapat memberikan ruang bagi sosial keagamaan di kalangan umat Muslim dalam memandang perbedaan agama (Syarifuddin, 2016). Ini adalah jelmaan dari sikap toleransi.

Kilas balik pendidikan Islam ini memberikan masukan bagi permasalahan yang dipicu unsur intoleransi. Sehingga dapat ditegaskan jika salah satu usaha terwujudnya hubungan harmonis di tengah-tengah kemajemukan ialah pendidikan agama Islam yang mengembangkan kearifan pemahaman, memiliki sikap kesadaran serta menularkan kepada peserta didik perilaku menghargai ragam agama, etnis, ras dan budaya (syarifuddin, 2016; Misrawi, 2013; Masdudi, 2013). Ini adalah masukan bagi semua elemen yang selalu berupaya untuk mengembangkan sikap toleransi di tingkat Pendidikan. Hal pertama yang harus diingat bahwa mempelajari multikulturalisme menuju karakter toleransi berkaitan langsung dengan sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an. Kedua, perlunya *re-memoy* sejarah yang erat kaitannya dengan pendidikan Islam di masa lampau. Sehingga para generasi muda akan dapat memahami bahwa sesungguhnya karakter toleransi bukanlah perilaku yang baru akan dilakukan, melainkan sesuatu yang sudah ada dan harus dijaga.

Pentingnya mengingat kembali apa yang telah terjadi di belakang, guna menuju hari ini dan masa depan lebih baik. Perlu pemikiran yang komprehensif untuk ini, di satu sisi

melihat dan mempelajari pendidikan Islam secara historis, di sisi lain mengenai dan memahami ajaran Islam yang didalamnya terdapat unsur toleransi.

Simpulan

Beberapa hal penting yang harus diketahui adalah pendidikan Islam berbasis multikultural sebetulnya sudah direncanakan sejak lama. Meski dalam implementasinya masih belum dapat dilihat secara nyata. Namun apa salahnya jika konsep yang telah ada ini menjadi sebuah jalan untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi tentram. Penting juga untuk melihat ke belakang mengenai bagaimana Pendidikan Islam di Indonesia ini dibentuk. Bagaimana pula esensi dari Pendidikan Islam yang dibentuk di masa lalu itu sehingga terlihat bahwa sudah sejak lama sekali bangsa ini menghargai adanya perbedaan dan menyadari akan keberagaman. Sejarah menjelaskan bahwa ada dua organisasi Islam besar yang konsisten dalam menerapkan konsep keberagaman pada pelaksanaan pendidikan. Orang-orang harus tau bahwa Pendidikan Islam yang ada itu semuanya tidak lain bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Maka salah besar jika ada yang beranggapan bahwa bersikap toleransi harus mengesampingkan peran agama dan sejarahnya. Justru dalam menguatkan sikap toleransi bagi siswa dan mahasiswa perlu dikaji akarnya terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140
- Anggito, A. S., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Vol. 1)*. Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia: Jejak Publisher
- Arif, M. M. (2019). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Kediri dan SMA Negeri 2 Jombang)* (Doctoral dissertation, IAIN Tulungagung)
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam dalam Armai Arief, Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau*. Jakarta: Suara ADI
- Aziz, A. (2017). Desain Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 15(1)
- Handajani, A., Hasan, N., & Christiani, T. K. (2019). Kecenderungan Intoleransi dan Peran Pendidikan Agama di SMA Negeri Yogyakarta. *Wahana*, 71(2), 73-82
- Hidayati, Rahmah, Arif Rahman, Zalik Nuryana, and Yusutria Yusutria. 2022. "Character Education and the Rise of Mental Health in Muhammadiyah Boarding School." *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* 11 (1): 170. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.20889>

Kilas Balik Sejarah, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Isu Intoleransi Yuliarni

- Hoon, C.-Y. (2006). Assimilation, multiculturalism, hybridity: The dilemmas of the ethnic Chinese in post-Suharto Indonesia. *Asian Ethnicity*, 7(2), 149–166
- Ibrahim, Ilham. 2010. Toleransi Muhammadiyah, Kata Hingga Aksi Nyata. <https://muhammadiyah.or.id/toleransi-muhammadiyah-kata-hingga-aksi-nyata/>
- Ihsan, D. (2021, January 26). Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>
- Ikhwan, A. (2015). Pengembangan Program Akselerasi (Pemikiran Pengembangan Pendidikan Islam). *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 862-893
- Juliawanti, L. (2018, February 11). Enam Peristiwa Intoleran yang Pernah Terjadi di Indonesia. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/5-kejadian-penyerangan-rumah-ibadah-di-indonesia>
- Kamaluddin, K., Sari, I., & Anggraini, M. (2021). Intoleransi Menurut Tokoh Agama Islam Dan Kristen. *Studia Sosia Religia*, 4(1)
- Kasman & Makhrus. (2021). Pendidikan Multikultural antara NU dan Muhammadiyah. *Journal of Islamic Education Research*, Vol.2 (01)
- Khadijah, Mohd Khambali, Mohd Paudzi Nur Hidayah, and Sultan Mohsen Sallam Abdul Nasser. 2021. “Islamic Perspective on the Concepts of Interaction Among Multicultural Society.” *Afkar* 23 (2): 249–74
- Lenggono, Wahyu. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (telaah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Madina jurnal pemikiran islam*, vol. 19.no 1, maret 2018: 43-62
- Mahardhika, G. R. (2021, September 25). Toleransi Beragama Indonesia: Bagaikan Gajah di Pelupuk Mata. <https://www.its.ac.id/news/2021/09/25/toleransi-beragama-indonesia-bagaikan-gajah-di-pelupuk-mata/>
- Mandela, N. (2014). Education is the most powerful weapon which you can use to change the world. *Computer*, 8, 45
- Misrawi, Z. (2013). Kesadaran multikultural dan deradikalisasi pendidikan Islam: pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197-215
- Molan, B. (2015). *Multikulturalisme: Cerdas membangun hidup bersama yang stabil dan dinamis*. Indeks.
- Muhammad Hasan, dkk. 2016. Peranan Ulama Banjar Abad Ke-20 dalam Tradisi Penulisan Hadis Arba'in di Banjar dan Malaysia, (Al-Banjari; *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.15, No. 2
- Muslim, A. (2013). Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. *Jurnal diskursus islam*, 1(3), 483-494.

Muti, Abdul & Azaki Khoirudin. (2019). *Pluralisme Positif Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*. Muhammadiyah: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah

Prastiwi, D. (2021, February 19). Top 3 News: Kerusuhan Sampit, Konflik Antar-Etnis yang Berujung Tragedi. <https://www.liputan6.com/news/read/4486916/top-3-news-kerusuhan-sampit-konflik-antar-etnis-yang-berujung-tragedi>.

PW LP Ma'arif NU Jawa Timur. (2016). *Silabus Aswaja dan Ke-NU-an MTs/SMP*. Surabaya: Al-Maktabah

Rukiati, Enung K & Fenti Hikmawati. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia

Setiawan, D., & Amal, B. K. (2016). Membangun Pemahaman Multikultural dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme di Aceh Singkil. *Al-Ulum*, 16(2), 348-367

Siddik, H. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 35-51.

Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10-24

Syarifuddin, S. (2016). Urgensi Pendidikan Agama Islam yang Inklusif-Multikultural (Ikhtiar untuk Harmoni dalam Kemajemukan). *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 28-37

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.